
SIMBOLISASI KEKERASAN DALAM RUMAH TANGGA (KDRT) DALAM KARYA FOTOGRAFI EKSPRESI

Oleh

Nasikhul Amin Al Zikri¹, Sahrul², Ediwar³

^{1,2,3} Pascasarjana Institut Seni Indonesia Padangpanjang

Jalan Bahder Johan Kota Padangpanjang, 27128, Indonesia

E-mail: ¹nasikhulamin880@gmail.com

Article History:

Received: 21-06-2023

Revised: 28-06-2023

Accepted: 24-07-2023

Keywords:

Symbolic representation,

Domestic violence, Expressive

photography

Abstract: *The artwork discussed in this text is a photographic work that aims to express the artist's anxiety towards domestic violence. The use of symbols in the photographs helps to convey the message and raise awareness about this issue. The creation of the work involves the use of subjects, objects, photographic techniques, and digital editing to symbolize domestic violence. The artist incorporates their personal views and interpretations, drawing from their experiences, emotions, and observations related to domestic violence. The purpose of this artwork is to increase public awareness about domestic violence and inspire relevant parties to address the problem more effectively. Overall, the artist utilizes expression photography as a medium to disclose their emotions and to shed light on the issue of domestic violence.*

PENDAHULUAN

Kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) atau *domestic violence* merupakan suatu bentuk kekerasan yang khusus terjadi di dalam ranah personal, dimana pelaku adalah orang yang dikenal baik dan dekat dengan korban. Misalnya tindakan kekerasan yang dilakukan oleh suami/istri kepada pasangannya, ayah/ibu kepada anak, paman terhadap keponakan, kakek/nenek kepada cucu ataupun sebaliknya. KDRT tentunya merupakan suatu fenomena yang bertentangan dengan hukum di Indonesia dan sudah di atur oleh undang-undang Republik Indonesia No. 23 Tahun 2004 tentang penghapusan kekerasan dalam rumah tangga (UU PKDRT). Namun, dalam kenyataannya fenomena ini masih sering terjadi di masyarakat. KDRT dapat terjadi dalam berbagai bentuk, seperti fisik, verbal, atau seksual dan dapat terjadi terhadap siapapun, tidak peduli apapun latar belakang, usia ataupun jenis kelamin seseorang.

Fenomena tersebut tidak hanya terjadi di negara-negara berkembang, tetapi juga di negara-negara maju. KDRT merupakan suatu masalah yang kompleks dan multidimensional, yang memerlukan pendekatan yang *holistic* untuk dapat teratasi dengan efektif. Tidak hanya merugikan korban secara fisik dan emosional, KDRT juga dapat memiliki dampak yang luas terhadap keluarga dan masyarakat. Oleh karena itu, penting untuk menyadarkan masyarakat terkait masalah ini. Dalam menyuarakan pandangan atas

hal tersebut tentunya dapat dilakukan dengan berbagai cara salah satunya dengan medium seni, dalam penciptaan ini melalui seni fotografi.

Sumarjo (2000:166) mengungkapkan bahwa penciptaan karya seni memang merupakan kerja pengungkapan diri, ekspresi diri dalam suatu wujud benda seni. Fieldman dalam Junaedi (2016:150) juga menyatakan, seni adalah ekspresi dimensi psikologis. Ekspresi adalah penyaluran emosi seniman pada karya seni agar dapat dirasakan oleh orang lain. Secara lebih spesifik ekspresi adalah penyaluran emosi estetis empatis maupun emosi estetis formalistis oleh seniman melalui objek estetis agar dapat membangkitkan pengalaman estetis penonton. Penyaluran emosi estetis empatis adalah seorang seniman menciptakan karya seni berdasarkan empatinya terhadap suatu hal yang mana hal tersebut memungkinkan seniman melekatkan nilai estetis pada karya yang diciptakannya, nilai tersebut berdasarkan sudut pandang subjektif seniman. Sedangkan emosi estetis formalistis adalah karya seni yang telah diciptakan tadi mampu memiliki bentuk yang memiliki nilai estetis yang dapat membuat penikmat karya merasakan pengalaman estetis.

Sejalan dengan pendapat di atas, dalam penciptaan karya seni fotografi ekspresi merupakan salah satu media yang digunakan pengkarya untuk mengungkapkan kegelisahan diri ataupun empati dan sudut pandang personal terkait KDRT yang diubah menjadi suatu simbol pada karya ini nantinya. Melalui penciptaan karya seni fotografi ekspresi, pengkarya ingin mengekspresikan dan menyampaikan pesan-pesan yang kuat dan menyentuh hati, serta memberikan kesadaran dan pemahaman kepada masyarakat tentang KDRT. Fotografi juga dapat memberikan platform bagi korban KDRT untuk berbicara dan menceritakan kisah mereka, serta memberikan suara bagi mereka yang mungkin tidak memiliki cara lain untuk mengekspresikan diri. Dengan demikian, seni yang merupakan ekspresi diri seniman juga merupakan bentuk komunikasi. Begitu pula halnya untuk mengkomunikasikan masalah KDRT, diperlukan kesadaran dan peran serta dari semua pihak. Salah satu cara untuk meningkatkan kesadaran tentang masalah ini adalah melalui komunikasi dan kampanye sosial, dalam hal ini melalui karya seni khususnya karya fotografi ekspresi.

Feininger (dalam Soelarko, 1998: 4) mengatakan, orang-orang berbakat yang penuh daya cipta menggunakan fotografi sebagai alat yang mudah untuk dijadikan medium pengungkapan pribadi seseorang. Setiap subjek dapat diabadikan dengan cara yang hampir tidak terbatas dan berbeda-beda. Para fotografer makin dalam mencari bentuk-bentuk pengungkapan diri yang baru dan lebih kreatif pada pembuatan gambarnya, gambar-gambar tersebut mengutarakan pendapatnya mengenai jagad, gagasan, dan pemikiran sang fotografer. Perihal fotografi ekspresi juga dijelaskan oleh Soeprapto Soedjono (dalam bukunya "*Pot-Pourri Fotografi*" sebagai berikut:

"Fotografi ekspresi menekankan aspek seni, kreativitas, dan inovasi yang berorientasi pada ekspresi pribadi pencipta. Fotografi ekspresi digunakan untuk berolah kreatif bagi para fotografer yang ingin menaruh gaya, jati diri, menjadi ciri pribadinya dengan menampilkan ekspresi dalam dunia fotografi. Sebuah karya dirancang dengan konsepe tertentu dengan memilih objek foto yang terpilih dan di proses untuk kepentingan si pemotret sebagai tujuan ekspresi diri" (2007:27).

Selain itu, fotografi ekspresi dinilai juga dapat digunakan untuk memperjuangkan hak-hak seseorang dan memberi visibilitas terhadap masalah-masalah yang mungkin tidak terlihat oleh masyarakat. Demikian halnya dalam penciptaan karya seni ini, dengan simbolisasi sebagai 'pisau bedah' dan fotografi ekspresi sebagai wadahnya diharapkan karya yang akan tercipta nantinya mampu untuk menyampaikan pesan yang kuat dan mampu menyentuh hati masyarakat terkait fenomena KDRT tersebut.

METODE PENELITIAN

Mewujudkan sesuatu selalu melewati suatu proses, proses itu disebut proses kreatif. Dalam penciptaan karya ini ada beberapa proses yang dilalui sebelum akhirnya menjadi sebuah karya yang kiranya merepresentasikan apa yang dikehendaki.

Langkah pertama dalam proses penciptaan ini ialah observasi dan pengumpulan data. Setelah data yang terkumpul dirasa cukup, kontemplasi dilakukan untuk membentuk kerangka berpikir. Pembentukan kerangka berpikir ini dilakukan dengan merenungkan atau berpikir secara mendalam untuk mencari nilai-nilai, makna, manfaat dan tujuan dari penciptaan karya ini. Selain itu kontemplasi dilakukan untuk menemukan padangan diri terkait KDRT.

Setelah mendapatkan kerangka berpikir, maka tahapan berikutnya adalah idealisasi yakni mengartikuluskannya menjadi Bahasa (petanda) untuk selanjutnya dicari bentuknya (penanda). Tahap ini menghasilkan 'bayangan-bayangan' ide. Dengan bayangan-bayangan ide tersebut dapat dilakukan eksperimen-eksperimen untuk mendapatkan gambaran visual yang diharapkan. Pada tahap ini juga 'bayangan-bayangan' ide diuji. Tahapan ini bertujuan untuk mengembangkan dan menemukan ide serta potensi bentuk baru yang menarik.

Setelah semua kebutuhan pemotretan siap, maka tahap selanjutnya adalah eksekusi. Pada tahap ini eksplorasi dan eksperimentasi yang dilakukan menyangkut pose/gesture yang sesuai dengan ide serta interaksinya dengan objek lainnya. Saat semua unsur sudah sesuai dengan gambaran ide penciptaan, maka selanjutnya adalah eksekusi akhir. Dalam tahap ini subjek/objek utama sudah dalam posisi tetap.

Hasil pemotretan diseleksi sehingga terpilihlah foto yang paling sesuai dengan ide penciptaan. Setelah diseleksi foto-foto tersebut digabungkan menggunakan *photoshop* untuk menggabungkan objek-objek yang di potret pada waktu dan tempat terpisah, proses ini disebut *digital imaging*. Nugroho (2011) menjelaskan bahwa *digital imaging* adalah sebuah teknik editing yang melibatkan unsur fotografi digital dengan program komputer, ia mencakup proses *retouching*, *combining*, dan *coposing*. Proses tersebut dilakukan dengan penggabungan objek-objek dari file foto berbeda pada satu frame sehingga menjadi satu kesatuan yang sehingga memunculkan hubung-kait antar satu dengan lainnya. Selain itu *editing* juga dilakukan untuk menghilangkan objek tertentu dimana terkadang dalam proses eksekusi ada beberapa unsur yang tidak diharapkan masuk dalam *frame* foto. Unsur-unsur tersebut hadir di luar kendali pengkarya.

Hasil final dari karya-karya yang sudah di edit dan di seleksi nantinya akan di cetak pada media kanvas. Karya yang sudah dicetak dan di pasang pada spanram karya tersebut akan di respon menggunakan benang, cat, dan benda-benda yang biasa digunakan oleh pelaku KDRT dalam melakukan perbuatan kejinnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN**1. Tinjauan Karya**

Proses ini dilakukan untuk menyatakan bahwa karya yang diciptakan merupakan sebuah karya baru yang berbeda dengan karya yang pernah ada sebelumnya. Selain itu tinjauan karya juga dilakukan untuk me-riview karya yang sudah ada sebelumnya sebagai bentuk dari orisinalitas terhadap karya yang akan diciptakan.

Seniman yang karyanya menjadi referensi dalam penciptaan karya ini adalah Angki Purbandono, seorang seniman fotografi kontemporer asal Indonesia. Angki adalah salah satu pendiri MES 56 yang merupakan sebuah kelompok kolektif seni kontemporer. Karya-karya Angki diciptakan melalui teknik *scanography* yang sebagian besar karya-karyanya dipenuhi dengan simbol-simbol untuk menyampaikan kegelisahan yang dirasakan oleh Angki. Berikut karyanya:



Gambar 1

Karya: Angki Purbandono

Judul: *Chili Family*

Tahun: 2010

(sumber: mutualart.com diakses pada 5 Maret 2023)

Karya Angki Purbandono berjudul *Chili Family*, dapat kita lihat citra enam boneka yang menyerupai manusia (terdiri dari empat berkelamin laki-laki, dan dua berkelamin perempuan). Selain itu juga terdapat cabai merah pada visual karya tersebut. Berdasarkan elemen tersebut dapat diartikan bahwa karya ini menceritakan terkait kehangatan atau keharmonisan dalam suatu keluarga. Hal tersebut dapat kita lihat dari warna merah adalah warna yang kuat sekaligus hangat, dalam karya ini warna merah dapat dipersepsikan sebagai keadaan atau situasi yang hangat. Kebersamaan dalam keluarga dapat menimbulkan suasana yang hangat dan suka cita. Secara garis besar seperti itu, namun jika di telaah lebih dalam karya ini bisa memunculkan penafsiran yang jauh berbeda, semisal jika kita mempertanyakan *background* hitam pada karya tersebut bisa jadi karya ini menceritakan mimpi dari Angki yang mendambakan sebuah keluarga yang hangat dan

harmonis. Karya yang akan diciptakan dalam penciptaan karya seni fotografi ini nanti tentunya juga mengusung penggunaan objek-objek yang sering kita temui dalam keseharian seperti kayu, hanger, ikat pinggang dan lain-lain untuk menyimbolkan KDRT. Secara tidak langsung hal tersebut juga membedakan karya yang dicipta dengan karya Angki.



Gambar 2

Karya: Edial Rusli

Judul: *Perut Malioboro*

Tahun: 2013

Sumber: (<https://docplayer.info/docs-images/98/138937930/images/24-0.jpg> diakses pada 10 Maret 2023)

Dalam Jurnal Rekam, Vol. 12 No.2 – Oktober 2016 Edial Rusli menjelaskan bahwa:

“Dalam karya ini terlihat seorang kaum pendatang urban yang mengangkat angkringan di antara warung atau angkringan sebagai budaya tradisional dan dikelilingi pembangunan Gedung-gedung tinggi modern yang menyajikan restoran cepat saji. Lesehan dan restoran cepat saji merupakan kebutuhan pekan dan hidup manusia, yang disimbolkan sebagai perut manusia. Perut merupakan alat pencernaan makanan manusia yang berada di dalam tubuh manusia. Latar belakang dan latar depan menggunakan ikon-ikon yang ada di Kawasan Malioboro, yaitu seorang yang mengangkat angkringan yang sudah habis, iklan kuliner modern, becak dengan tulisan murah, bahan untuk bangunan, tonggak-tonggak bangunan, tanda larangan, latar belakang, dan proses pembangunan. Indeks dalam penciptaan karya ini berupa bayangan si pengangkat angkringan yang terinjak. Karya ini merupakan penggambaran dari foto tersebut mengenai kaum perkerja kuliner tradisional yang masih bertahan dan harus menyesuaikan diri dengan arus global kuliner modern.”

Berdasarkan sekilas pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa karya-karya Edial maupun Angki tersusun atas simbol, ikon, dan indeks yang berlimpah. Demikian halnya dalam penciptaan karya ini tentunya juga memasukkan ketiga jenis tanda tersebut, namun dalam penciptaan ini subjek/objek visual maupun isu yang di angkat tentunya sangat berbeda dibandingkan karya-karya tinjauan di atas.

2. Konsep Garapan dan Pendekatan Teoritis

Penciptaan karya Simbolisasi Kekerasan Dalam Rumah Tangga Dalam Fotografi Ekspresi ini didasari pada konsep garapan dan menggunakan landasan teoritis sebagai landasan dari penciptaan tersebut. Konsep dalam hal ini membantu dalam menata dan merancang ide untuk dijadikan sebuah wujud karya. Konsep dari penciptaan ini adalah penggunaan benda-benda yang biasa digunakan oleh pelaku KDRT misalnya kayu, ikat pinggang, hanger, batu, gelas, sepatu dan sebagainya. Penggunaan objek pohon yang mati, manusia dengan gesture tersakiti, awan hitam, karakter warna yang cenderung suram juga dilakukan dalam penciptaan visual terkait narasi personal pengkarya terkait KDRT. Selain itu dalam penciptaan ini pengkarya juga melakukan praktik apropriasi. Seperti dikatakan Robert S. Nelson (2003), praktek apropriasi secara semiotik, seperti juga mitos, yang merupakan distorsi; bukan lawan atau negasi dari pada “rakitan semiotic yang utama” (*The prior semiotic assemblage*). Bisa bermutasi; berubah tandatandanya (*signs*). Apropriasi seperti lelucon, kontekstual dan historical, ia tak pernah stabil, berubah oleh lingkup dan sejarah baru, menjadi tanda-tanda baru. Apropriasi diungkap juga oleh Barthes (*Myth Today:1957*), mitos adalah suatu sistem komunikasi, suatu narasi (*speech*). Dibangun dengan meta-bahasa, dengan bahasa-rampokan atau curian, yang berfungsi untuk menaturalisasi sesuatu nilai yang terbentuk. Mendistrosikan suatu proses pemaknaan. Semua berpotensi menjadi mitos. Senjata terbaik melawan suatu mitos adalah menciptakan mitos artifisial; “*sejak mitos merampok bahasa dari sesuatu. Mengapa tidak merampok mitos?*”.

Titik tolak dari proses penciptaan karya simbolisasi KDRT ini merupakan suatu keadaan dimana manusia sebagai subjek mempunyai kontak dengan realitas. Sasarannya ialah munculnya ide dalam wadah simbol. Proses itu berlangsung dalam otak manusia karena dapat dikatakan bahwa otak merupakan rumah produksi simbol dikarenakan otak tidak hanya berfungsi sebagai perekam atau transmitter pengalaman, melainkan sebagai *great transformer*, maksudnya otak menyerap pengalaman tersebut lalu diterjemahkan menjadi simbol-simbol atau disebut *symbolic transformation*. Simbol juga disebut sebagai *elementary ideas*. Idea yang satu dirangkai Bersama idea lain dengan mensuatu asas yang disebut *principle of symbolization*. Hal ini sesuai menurut Langer (2005) menjelaskan, simbolisasi merupakan sebuah proses, karena itu simbol memuat suatu titik tolak dan suatu sarana tertentu.

Selanjutnya, karya seni Simbolisasi Kekerasan Rumah Tangga Dalam Fotografi Ekspresi ini adalah suatu bentuk komunikasi yang ekspresif, mengandung suatu pesan atau informasi yang tidak dapat dikatakan secara langsung. Selain itu, simbol tidak dapat memberi arti langsung. Dalam hal ini simbol-simbol yang terdapat karya Simbolisasi KDRT dalam fotografi ekspresi ini berimplikasi makna yang tidak berasal dari konteks pengalaman, karena simbol merujuk pada realitas yang lain atau di luar konteks pengalaman. Hal ini sesuai menurut Edwin Smit, simbol diartikan dalam hubungan dengan sesuatu yang lain disebut objek atau referensi (acuan, rujukan, atau pola dasar penafsiran yang ditetapkan terlebih dahulu). Simbol berupa referensi atau objek itu menggambarkan makna referensi, atau sarana untuk memahami suatu referensi atau objek, suatu bagian yang mewakili keseluruhan, atau yang berfungsi untuk mengingat kembali suatu referensi atau objek yang hilang (Saliba, 1976: 83).

Banyaknya kasus KDRT yang mencuat karena perkembangan media sosial, dan permasalahan KDRT yang pernah pengkarya saksikan secara langsung serta kasus KDRT yang pernah dirasakan secara personal meskipun baru disadari dewasa ini dapat diungkapkan melalui karya seni yang disimbolisasikan ke media fotografi. Pengkarya memilih fotografi ekspresi sebagai media dalam mengekspresikan persoalan personal menjadi sebuah karya seni.

Fotografi ekspresi seperti yang dijelaskan Soeprapto Soedjono bahwa :

“Fotografi ekspresi telah menjadi wahana untuk berkreasi bagi para fotografer. Ekspresi diri dalam sebuah karya foto menjadi tujuan pencarian identitas seorang fotografer masa kini. Di samping itu, penciptaan karya fotografi ekspresi memiliki *subject matter* dengan nilai identitas tinggi, selain keindahan yang di kandunginya merupakan tujuan bagi setiap seniman fotografi. Ekspresi diri melalui medium fotografi ekspresi bisa di capai dengan cara memilih objek foto yang unik, penggunaan teknik khusus baik dalam pemotretan maupun dengan teknik kamar gelap merupakan suatu cara yang berbeda dan juga bisa dengan cara menampilkannya” (2007:51-52).

Fotografi ekspresi dianggap sebagai bentuk seni yang lebih subyektif, karena foto ekspresi dibuat dengan tujuan untuk mengekspresikan pandangan atau perasaan pribadi pengkarya terkait KDRT. Oleh karena itu, fotografi ekspresi dapat memberikan makna dan pandangan yang lebih personal dan mendalam.

Karya seni Simbolisasi Kekerasan Dalam Rumah Tangga Dalam Fotografi Ekspresif sangat bermuatan akan symbol-simbol yang mengandung makna-makna yang tersurat di dalamnya. Pendapat ini disampaikan oleh AN. Whitehead dalam Dillston, dijelaskan bahwa pikiran manusia berfungsi secara simbolis apabila beberapa komponen pengalaman menggugah kesadaran, kepercayaan, perasaan dan gambaran mengenai komponen-komponen lain pengalaman. Perangkat komponen yang terdahulu adalah ‘simbol’ dan perangkat komponen yang kemudian berbentuk ‘makna’ simbol. Keberfungsian organis yang menyebabkan adanya peralihan dari simbol kepada makna itu disebut ‘referensi’. Simbol sesungguhnya mengambil bagian dalam realiatas yang membuatnya dapat dimengerti, nilainya yang tinggi terletak dalam suatu substansi bersama yang mempunyai sifat mengacu kepada apa yang tertinggi dan ideal. Simbol yang efektif adalah simbol yang memberi terang, daya dan kekuatannya bersifat emotif dan merangsang orang untuk bertindak (Dillston, 2002: 15-28). Sejalan dengan pendapat tersebut karya yang tercipta ini juga diharapkan dapat memberi ‘terang’, maksudnya menyadarkan masyarakat akan bahaya dari Kekerasan Rumah Dalam Rumah Tangga (KDRT).

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas simbolisasi diartikan sebagai komunikasi ekspresif yang mewakili suatu hal sebagai pengganti hal yang ingin dijelaskan serta untuk penyampaian pesan secara tidak langsung agar mampu memberi pemahaman kepada orang yang melihatnya terhadap pesan yang disampaikan. Dalam penciptaan karya simbolisasi dilakukan pada hal-hal terkait KDRT melalui media fotografi ekspresi.

Dalam penciptaan ini, pengkarya juga menggunakan beberapa karya visual yang sudah ada sesuai dengan konsep apropriasi diartikan sebagai penggunaan sesuatu hal baik itu bidang ilmu lain maupun karya seni lain dalam menciptakan suatu karya baru mencangkokkan makna-makna berbeda padanya tanpa menghilangkan keseluruhan bentuk

dari hal yang diappropriasi tersebut. selain itu apropiasi dapat dikatakan pula sebagai sebuah strategi kreatif.

Karya visual tersebut sekiranya dapat menjadi bagian dari satu karya utuh yang benar-benar berbeda. Sejalan dengan hal tersebut, Effendy (2007) mengatakan bahwa sejak 1980-an istilah apropiasi juga mengacu pada mengambil karya dari pelukis lain untuk menciptakan sesuatu yang baru. Karya yang baru tersebut bisa atau tidak mengubah imaji karya semula. Appropriasi selalu mengandung gejala kemiripan atau keserupaan suatu imaji terhadap imaji lainnya. Dalam penciptaan ini prraktiknya dilakukan pada ranah fotografi.

Konsep visual dalam penciptaan karya ini juga menggabungkan beberapa objek visual yang sudah di foto dengan foto hasil seleksi dari aplikasi stok foto gratis dengan lisesnsi *creative commons, free for commercial use, dan no artributtion required*. Penggabungan beberapa foto menjadi satu dilakukan dengan teknik *digital imaging* melalui *software* pengeditan yakni *Photoshop*. Hal tersebut dinilai dapat memaksimalkan penciptaan simbol terkait sudut pandang pengkarya secara subjektif terhadap KDRT melalui media fotografi ekspresi. Selain itu karya di cetak pada kanvas dengan tujuan agar nantinya dapat di respon oleh pengkarya menggunakan objek seperti benang, cat, ataupun benda-benda lainnya untuk menciptakan sebuah karya *mixmedia*.

3. Perancangan Karya

Dalam proses penciptaan karya Simbolisasi Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) ini diperlukan beberapa perancangan terkait karya yang diciptakan. Terdapat dua tahapan dalam perancangan karya ini yaitu **tahap pertama** yang dilakukan adalah pencatatan terkait narasi apa saja yang ingin disampaikan dan kemudian diperinci untuk mempermudah perancangan tahap berikutnya. Perancangan **tahap kedua** berfokus kepada rancangan visual. Hal ini dilakukan untuk mewujudkan konsep penciptaan menjadi sebuah kerangka yang akhirnya mempermudah pengkarya dalam proses produksi karya. Pada tahap ini sudah mulai terjadi proses pengubahan bahasa menjadi penanda. Hal tersebut dilakukan dengan pembuatan sketsa atau gambaran kasar dari karya yang diciptakan. Sketsa tersebut tentunya tidak terlepas dari catatn sebelumnya. Sketsa tersebutlah yang nantinya menjadi patokan dalam proses pemotretan dan editing.

Selain hal di atas, karya-karya tersebut tentunya dicetak pada media cetak khusus agar dapat dipamerkan di *gallery*. Karya ini selanjutnya di cetak dengan panjang masing-masing sisi satu meter. Terdapat dua perencanaan media cetak yakni kanvas dan kaca akrilik berlapis. Masing-masing media memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Kanvas memiliki kelebihan pada murahnya biaya cetak, proses cetak yang relative cepat, namun tingkat akurasi warnanya kurang baik karena bahan yang menyerap cairan. Sedangkan media cetak akrilik memiliki tingkat akurasi warna yang lebih baik serta dapat di tumpuk hingga beberapa *layer* untuk mendapatkan dimensi visual yang lebih nyata. Kekurangan dari media cetak ini adalah biaya cetak yang tinggi, proses cetak yang terbilang panjang. Untuk menentukan media cetak yang digunakan nantinya pengkarya membandingkan kedua media tersebut untuk melihat media mana yang lebih cocok untuk karya ini nantinya.

Karya yang telah dicetak tentunya di pameran di ruang pamer, ruang pamer yang di gunakan adalah ruang kotak putih. Tujuannya untuk memberi kontras yang kuat

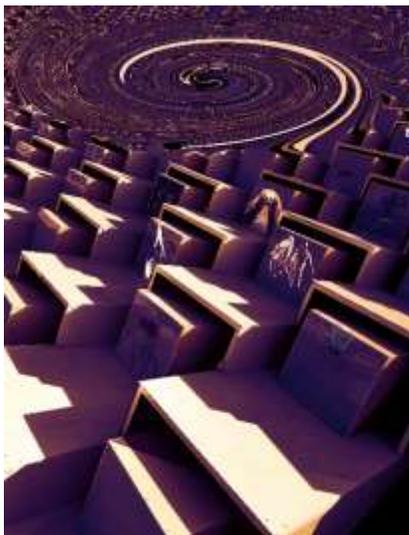
pada karya yang memiliki karakter warna cenderung bernuansa gelap. Adapaun di ruang pameran nantinya diisi juga dengan *ornament* pendukung yakni benda-benda yang digunakan oleh pelaku KDRT untuk menyakiti keluarganya yang juga sebagai penunjang untuk memperkuat pesan visual yang ingin disampaikan oleh karya-karya yang dipamerkan.

4. Struktur Karya Seni Simbolisasi KDRT

Struktur karya simbolisasi KDRT dalam fotografi ekspresi terdiri dari dua pesan, yakni pesan denotatif dan pesan konotatif. Menurut Renold (2016-124) Foto terdiri dari dua pesan. Pertama, pesan denotatif yakni wujud analogi itu sendiri yang tanpa kode. Mengacu kepada subjek, makna, dan pesan yang segera terlihat pada foto. Pesan kedua bersifat konotatif yang mengandung kode. Bentuknya dapat berupa simbol, tanda, metafora, maupun teknik komposisi tertentu untuk menyampaikan gagasan atau perasaan secara tersirat. Selain itu karya-karya berikut juga menghadirkan ragam visual yang disajikan dengan penguasaan rasa yang mendalam pada karya untuk mempertegas pandangan subjektif pengkarya terhadap kasus KDRT.

Karya "Simbolisasi KDRT Dalam Fotografi Ekspresi" ini terdiri dari tiga karya. Pada setiap karya terdapat subjek yang dianggap dapat menyimbolkan KDRT, baik itu penyebab, perbuatan, maupun dampak dari KDRT. Pada beberapa karya juga terdapat *alter ego* dari pengkarya sebagai simbol untuk mempertegas bahwa subjektifitas pengkarya sangat kental pada karya-karya tersebut. Setiap karya tentunya memiliki maknanya tersendiri yang perlu diartikan oleh penonton dengan menghubungkan setiap simbol-simbol dalam satu karya.

Karya 1



Gambar 3. Karya 1
Judul: Memorabilia
Ukuran: 100cm x 75cm
Media: Canvas
Tahun: 2023

Deskripsi Karya 1

Karya ini merupakan karya pertama dengan judul “Memorabilia”. Memorabilia berarti sesuatu yang patut di kenang. Menampilkan susunan Kotak-kotak yang berisikan ingatan-ingatan terkait KDRT. Ingatan tersebut diantaranya bagaimana seseorang yang tidak dapat melaporkan kasus KDRT yang dialaminya yang disimbolkan dengan mulutnya yang tertutup dengan tulisan *domestic violence*. Depresi yang dialami di wakili oleh visual pria yang tertutup kain putih dengan gestur memegang kepala dan siluet seorang dengan kursi dan tali di atasnya. Selain itu tangan yang berdarah-darah dan tangan berduri merupakan simbol dari perbuatan KDRT. Terdapat juga objek sebuah rumah kosong yang sudah rusak dan ditumbuhi rumput dan semak belukar yang berate ruang tersebut telah ditinggalkan.

Pada sepertiga bagian atas karya terdapat efek distorsi membentuk pusaran yang menarik ruang-ruang di sekitarnya untuk menyimbolkan keadaan pikiran yang berkecamuk ketika kenangan terkait KDRT tersebut masi melekat kuat di pikiran. Adapun objek yang perlu di perhatikan dengan lebih mendetil adalah objek manusia dengan posisi berdiri tegak menghadap kearah objek-objek yang dijelaskan sebelumnya. Ia berdiri sebagai *alter ego* pengkarya.

Karya 2



Gambar 4. Karya 2
Judul: Distorsi
Ukuran: 75cm x 75cm
Media: Canvas
Tahun: 2023

Deskripsi Karya 2

Karya kedua berjudul “Distorsi”. Rumah yang memiliki kaitan erat dengan pemiliknya harusnya memberi rasa aman. Namun ketika di dalam rumah sudah terjadi tindak KDRT maka rumah tersebut tersebut dianggap taka da lagi. Objek manusia pada foto menunjukkan gestur ingin menggapai hal di depannya, namun terhalang oleh jeruji. Gestur tersebut menyimbolkan harapan yang tidak dapat digapai. Jeruji Besi yang

terdistorsi menyimbolkan fakta yang terbalik, kaitannya dengan rumah yang seharusnya memberi kewanaman dan kenyamanan.

Terdapat juga jejeran pohon yang sudah mati sebagai simbol perasaan yang telah mati, lalu rumah yang tertutupi kabut dengan efek guncangan serta kondisi langit dengan efek *pattern* lingkaran seolah mengguncang dan menyedot rumah tersebut. Hal tersebut mengisyaratkan bahwa KDRT menghilangkan “rumah”. Foto hitam-putih digunakan hanya sebagai sebuah pilihan terbaik, karena jika di beri warna makna atau perasaan berbeda yang tidak dibutuhkan akan memunculkan interpretasi berbeda.

Karya 3



Gambar 5. Karya 3

Judul: Biang Keladi

Ukuran: 100cm x 100cm

Media: Canvas

Tahun: 2023

Deskripsi Karya 3

Karya ketiga berjudul “Biang Keladi”. Biang keladi biasa di artikan sebagai penyebab suatu masalah. Dalam karya ini penyebab terjadinya KDRT ialah perselingkuhan. Itu digambarkan secara gamblang melalui objek seorang laki-laki dengan dua wanita betopeng. Gestur lelaki ingin merangkul kedua wanita tersebut mengarah ke kolam renang. Topeng digunakan untuk menutupi identitas kedua wanita tersebut yang mana sebagai simbol rahasia, dalam hal ini perselingkuhan yang ditutupi si lelaki. Ranting pohon tanpa daun memiliki makna yang sama seperti karya sebelumnya, yakni sebagai simbol matinya perasaan. Selain itu terdapat juga siluet tangan yang seperti menempel ke

dinding sebagai *background* foto sebagai simbol gairah sexual si lelaki yang besar menjadi asal muasal perselingkuhan.

Pada karya ini juga terlihat dua tangan yang tenggelam di laut, tangan tersebut mengisyaratkan bahwa seorang telah tenggelam pada perselingkuhan dan akan membawa dampak buruk bagi istrinya. Selanjutnya kepala wanita dengan mata yang sudah putih di awan dengan wajah setengah hitam dan setengah putih serta bekas sapuan jari pada wajahnya menyimbolkan bagaimana dengan teganya KDRT dilakukan hingga membunuh pasangannya sendiri. Benang merah yang di jahit menutupu sebagian wajah si wanita dan terurai lurus mengarah ke lelaki, pun tujuannya untuk mempertegas alur yang telah disebutkan di atas. Selain itu penggunaan benang warna merah juga digunakan untuk melambangkan kemarahan yang dirasakan pengkarya saat mendengar cerita tersebut dari kerabat korban.

5. Tekstur Karya Seni Simbolisasi KDRT

Sidik dan Prayitno (1979) menjelaskan, tekstur adalah nilai raba pada suatu permukaan, baik itu nyata maupun semu. Suatu permukaan mungkin kasar, halus, keras, ataupun lunak. Tekstur semu tidak dapat dirasakan secara fisik, ia hanya memberi kesan imajinatif pada indra penglihatan manusia. Sedangkan tekstur kasar dapat dirasakan secara fisik dan juga dapat dilihat dengan indra manusia. Pada karya-karya di atas dapat kita lihat dan rasakan kedua jenis tekstur tersebut ketika berhadapan langsung dengan karya di ruang pameran.

Penciptaan karya fotografi Simbolisasi Kekerasan Dalam Rumah Tangga ini tidak hanya sebatas memotret dan editing saja, melainkan juga dengan memperhatikan proses perwujudan hasil dari foto ke media cetak. Dalam penciptaan karya seni ini foto di cetak pada media kanvas. Kanvas dipilih dikarenakan tingkat fleksibelitasnya yang tinggi dan juga dapat direspon dengan lebih mudah dalam proses *finishing* karya. *Finishing* disini maksudnya ialah penambahan elemen lain pada karya yang sudah di cetak untuk menciptakan karya *mix media* sekaligus mempertegas pesan visual.

KESIMPULAN

Fotografi mampu menjadi media yang sangat fleksibel dalam penciptaan karya seni. Melalui foto seseorang dapat mengabadikan ruang dan waktu. Fotografi juga memberi ruang pengungkapkan apa yang ia rasakan secara personal kepada penonton. Perasaan personal pada penciptaan ini adalah kegelisahan dan sudut pandang terkaik kekerasan dalam rumah tangga KDRT. KDRT dianggap sebagai sesuatu yang tidak menyenangkan oleh pengkarya yang mana memunculkan perasaan kesal, marah, dan benci. Keluarga yang seharusnya menjadi rumah tempat pulang dan berlindung hancur akibat tindakan KDRT.

Upaya dalam penciptaan karya ini tidak terlepas dari pemanfaatan teknik fotografi dan editing di *photoshop* (*digital imaging*) dalam penciptaan visual yang tidak biasa agar terlihat menarik dan diharapkan membuka pintu ruang diskusi terkait karya di atas.

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan pada pembahasan sebelumnya maka dapat ditarik kesimpulan bahwa capaian dari penciptaan ini adalah menciptakan karya seni fotografi ekspresi dengan simbolisasi sebagai pisau bedah penciptaannya dan objek/subjeknya ialah manusia, benda-benda yang digunakan pelaku KDRT. Pada karya ini banyak

digunakan efek distorsi untuk menyimbolkan KDRT. Dalam hal ini distorsi juga menyimbolkan penyimpangan yang negatif.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Bahari, Nooryan. 2008. *Kritik Seni: Wacana, Apresiasi dan Kreasi*. Yogyakarta Pustaka Pelajar.
- [2] Dillistone, Hans J., 2002. *The Power of Symbols*. Yogyakarta: Kanisius.
- [3] Effendy, Rifky. 2007. "Dalam Apropriasi: Spektrum Praktek Apropriasi Dalam Seni Rupa Kontemporer di Indonesia." Pengantar Kuratorial Pameran Dalam Apropriasi, Jakarta 26 Juni 2007.
- [4] Feininger, Andreas. 1998. *The Complete Photographer* Terjemahan Soelarko. Semarang: Dahara Press.
- [5] Junaedi, Deni. 2016. *Estetika: Jalinan Subjek, Objek, dan Nilai*. Yogyakarta: ArCiv.
- [6] Langer, Ellen J. 1989. *Mindfulness*. Reading, Mass: Addison-Wesley Pub. Co.
- [7] Sadarjoen, Supardi S. 2011. *Aplikasi Paradikma Psikopatologi Pada Kasus Klinis di Indonesia*. Bandung: BKU Magister Profesional Psikologi. UNPAD.
- [8] Saidi, Iwan A. 2008. *Narasi Simbolik Seni Rupa Kontemporer Indonesia*. Yogyakarta: Isacbook.
- [9] Saliba, Jhon A. 1976. "Homo Religiousus" in *Mircea Eliade: An Antropological Evaluation*. Leiden: E.J. BRILL.
- [10] Soedjono Soeprapto. 2007. *Pot-Pouri Fotografi*. Jakarta: Universitas Trisakti.
- [11] Sunardi, S. (2004). *Semiotika Negativa*. Yogyakarta: Buku Baik.
- [12] Susanto, Mikke. 2011. *Diksi Rupa: Kumpulan Istilah & Gerakan Seni Rupa*. Yogyakarta: DictiArt Lab.
- [13] Sumber Daring:
- [14] Edial Rusli, "Imajinasi ke Imajinasi Visual Fotografi," *Jurnal Rekam*, Vol.12 No. 2 – Oktober 2016, (Yogyakarta: FSMR ISI Yogyakarta,2016)
- [15] Dai Xiauling, Kan Qing, "The Transformation of Appropriation in Contemporary Art," *Internasional Journal of Literature and Arts*. Vol. 8, No.4-Juli 2020, (Nanjing: Science Publishing Group,2020)

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN